

## MODEL EVALUASI PENDIDIKAN BERBASIS PROSES MENURUT HADIS

Nurul Zainab

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Pamekasan Jawa Timur  
nurulzainab40@gmail.com

Diterima 08 Juni 2017 | Direview 12 Juni 2017 | Diterbitkan 01 Oktober 2018

### Abstract:

*Hadith is the second source of knowledge for Muslims after the Qur'an. The proclamation of a hadith needs to be extracted, to provide power for the development of science because it really comes from the words, actions and taqir of Prophet Muhammad SAW. In the context of education, there are many hadiths that can serve as the basis of developing the subject of educational evaluation. Based on the study of hadith contained in this article, it is found a hadith history at-Tirmidhi which explains the virtue of honesty and get away from the nature of lies. In addition to the results of research, sanad and matan hadith, this hadith is sabih because the aspect of the content of the hadith does not conflict with the Qur'an and other sabih hadiths. In this article it is also found the meaning of hadith and its implications for the development of educational evaluation that can provide treasures for educators in carrying out the assessment process in learning.*

**Keywords:** *Assessment process; Evaluation of education; Hadith*

### Abstrak

*Hadis merupakan sumber pengetahuan kedua bagi umat muslim setelah al-Qur'an, kebujahan sebuah hadis perlu digali sehingga memberikan kekuatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karena memang benar-benar berasal dari ucapan, tindakan maupun taqir Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan khususnya evaluasi banyak hadis yang dijadikan sumber landasan pengembangan evaluasi. Berdasarkan penelitian hadis yang ada di dalam artikel ini, didapati sebuah hadis riwayat at-Tirmidzi yang menjelaskan keutamaan kejujuran dan menjauhi sifat kebohongan. Hadits ini bernilai shohih karena secara jalur sanad tidak ada yang terputus dan dari aspek isi hadits tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits-hadits shohih lainnya. Selain hasil penelitian sanad dan matan hadits. Di dalam artikel ini juga didapati makna hadis serta implikasinya terhadap pengembangan evaluasi pendidikan yang dapat memberikan khazanah bagi pendidik dalam melaksanakan proses penilaian dalam pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Proses penilaian; Evaluasi pendidikan; Hadis*

## Pendahuluan

Menurut Suharsimi, Arikunto, valuasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program.

Pada proses pendidikan dan pembelajaran, evaluasi sangat penting untuk diterapkan sebagai alat ukur keberhasilan program pendidikan. Berbagai model evaluasi dikembangkan oleh para pakar demi tercapai model yang tepat pada setiap proses pendidikan. Beberapa model tersebut adalah *Goal oriented evaluation*, *decision oriented evaluation*, *transactional evaluation*, *evaluation research*, *goal free evaluation* dan *Adversary Evaluation*. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Setiap hal yang terkait dengan pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadits, dalam hal ini evaluasi pendidikan khususnya model *goal free evaluation*. Berdasarkan beberapa referensi yang penulis baca, hadits yang biasa digunakan sebagai landasan *goal free evaluation* adalah hadits tentang keutamaan kejujuran berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَ الْكُذِبَ فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَ إِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا). رواه الترمذي

*Artinya: "Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pegang teguh kejujuran! Kejujuran itu menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang dapat dinilai jujur bila ia (benar-benar) mengimplementasikan nilai kejujuran tersebut. Waspadalah kalian terhadap kebohongan! Sungguh, kebohongan itu menunjukkan jalan kesesatan dan kesesatan itu mengantarkan ke neraka. Karenanya, seseorang yang seringkali*

*berbobong serta melakukan tindak kebobongan, hingga ia dicatat di sisi Allah SWT. sebagai pembobong.”*

## Pembahasan

Kedudukan hadits yang secara struktural menempati urutan kedua sesudah Al-Qur'an sebagai sumber pokok hukum Islam, menyebabkan hadits yang akan kita pedomani haruslah jelas statusnya. Kehati-hatian akan kualitas keshahihan hadits menjadi hal yang mutlak sebelum kita menjadikannya sebagai sumber dan pedoman, apalagi dimaklumi bahwa dari segi periwayatan, hadits pada umumnya bersifat *ḥabanni al-wurud*.<sup>1</sup> Hadis yang digunakan sebagai *hujjah* atau landasan seharusnya adalah hadits shahih dan *maqbul al-hujjah*. Kenyataannya, beberapa mahasiswa bahkan pakar pendidikan memberikan landasan hadits tanpa meneliti apakah hadits tersebut shahih atau tidak. Agar terhindar dari penggunaan hadits yang tidak shahih sebagai landasan evaluasi pendidikan, maka perlu dilakukan penelitian hadits.

### 1. KAJIAN SANAD HADITS

Melihat kualitas hadits, perlu dilakukan dalam istilah penelitian hadits yaitu men-*takhrij* hadits<sup>2</sup> yang akan dibahas dengan melacak kata kunci *fujur* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawiy*,<sup>3</sup> hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi sebagai landasan model evaluasi pendidikan

<sup>1</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), 1

<sup>2</sup> *Takhrij al-hadits* adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab rujukan sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan. Dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadits. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 43. Terkait kegiatan *takhrij al-hadits*, terdapat metodologi yang bervariasi, yakni; (1) berdasarkan lafaz pertama matan hadits; (2) berdasarkan lafaz dalam matan hadits; (3) berdasarkan tema (*al-mawdu'iy*); (4) berdasarkan periwayat pertama (*al-rawi al-awwal*); dan (5) berdasarkan status hadits. Lihat Abu Muhammad Abd al-Hadi bin Abd al-Qadir bin al-Hadi, *Turuq Takhrij Hadits Rasulillah* (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), 23-26. Lihat pula Mahmud Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: al-Matba'ah al-Arabiyyah, 1978) 9-10, selanjutnya dibandingkan dengan M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 46-49, yang menyatakan bahwa *takhrij al-hadits* terbagi menjadi dua, yakni *bi al-alfadz* dan *bi al-mawdu'i*.

<sup>3</sup> Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1936

berbasis proses ini ditemukan dalam berbagai kitab dengan redaksi sebagai berikut:

a. Shahih Muslim Juz 4 No Hadits 2607

حدثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَاثِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبُرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>4</sup>

b. Sunan Abi Daud No Hadits 4989

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا وكيع أخبرنا الأعمش ح وثنا مسدد ثنا عبد الله بن داود ثنا الأعمش عن أبي وائل عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا وعليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل ليصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا "<sup>5</sup>.

Hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi sebagai hadits evaluasi pendidikan tersebut memiliki jalur sanad sebagai berikut: **Abu Isa Al-Tirmidzi, Hannad Ibn Siri, Abu Mu'awiyah, Al-A'masy, Syaqiq Ibn Salamah dan Abdullah Ibn Mas'ud.**<sup>6</sup> Adapun biografi masing-masing

<sup>4</sup>Muslim ibn al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 4*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, t.t), 2012. Lihat juga al-Maktabah al-Syamilah: *Shahih Muslim*

<sup>5</sup>Sulaiman ibn al-Asy'ats Abu Daud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.). Lihat juga Al-Maktabah Al-Syamilah: *Sunan Abi Daud*

<sup>6</sup>Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Juz 3*, (Beirut Lebanon: Dar El-Fikr, 2003/ 1424 H), 391

perawi, analisis kebersambungan sanad, kualitas pribadi dan kapasitas intelektual perawi, serta terbebasnya sanad tersebut dari *syadz* dan *'illat*, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Biografi Sanad Hadist at-Tirmidzi**

Nama Perawi	TL-TW/ Umur	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
Muhammad ibn Isa ibn Saurah Ibn Musa ibn Al-Dhahaky (Abu Isa Al-Tirmidzi) <sup>7</sup>	L: 209 H W: 279 H U: 70 th.	35 orang - Qutaibah ibn Said - Nasr ibn Ali - <b><u>Hannad ibn Al-Siri</u></b> <sup>8</sup>	26 orang - Ahmad ibn Yusuf Al-Nasafi - Al-Husain ibn Yusuf Al-Farabri - Haitam ibn Qulaib al-Syasyi <sup>9</sup>	- Ibn Hibban memasukkannya dalam kitab al-Tsiqat dan mengatakan bahwa beliau termasuk ke dalam orang-orang yang mengumpulkan, menulis dan menghafal hadits; - Al-Dzahabi dalam "Al-Mizan": Tsiqah Mujamma' 'alaihi; - Al-Khalili: Tsiqah Muttafaqun 'alaihi;

<sup>7</sup>Jamal al-Din Abi al-Hujjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 26, (Baghdad: Muassasah al-Risalah, 1983), 250

<sup>8</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

<sup>9</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 250-251

				- Ibn Hajar dalam al-Taqrīb: Tsiqah Hafidz. <sup>10</sup>
Hannad ibn Al-Siri (Abu Al-Siri al-Kufiy) <sup>11</sup>	L: 152 H W: 243 H U: 91 th <sup>12</sup>	39 orang - Waki' ibn Al-Jarrah - Yahya ibn Ma'in - <b><u>Abu Mu'awiyah Al-Dhariri</u></b> <sup>13</sup>	12 orang - Al-Bukhari - Jamaah - Ahmad ibn Mansur Al-Ramadi <sup>14</sup>	- Ahmad ibn Hanbal: "Alaikum bi Hannad; - Abu Hatim: Shaduq - Qutaibah ibn Sa'id: Saya tidak pernah melihat Waki' mengagungkan seseorang lebih dari Hannad; - Al-Nasai: Tsiqah; - Ibn Hibban memasukkannya dalam kitab al-Tsiqat; - Ibn Hajar dalam Taqrīb al-Taḥdzīb: Tsiqah. <sup>15</sup>

<sup>10</sup>Al - Mazzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 26, 252

<sup>11</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, 305

<sup>12</sup>Jamal al-Din Abi al-Hujjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz 19, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 306

<sup>13</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 19, 306

<sup>14</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

<sup>15</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 19, 306

<p>Abu Mu'awiyah Muhammad ibn Khazim Al-Dhariri<sup>16</sup></p>	<p>L: 113 H W: 194/ 195 H U: 82 th<sup>17</sup></p>	<p>25 orang - Yahya ibn Sa'id Al-Anshari - <u>Al-A'masy</u> - Isma'il ibn Abi Khalid<sup>18</sup></p>	<p>40 orang: - <u>Hannad</u> - Qutaibah - 'Ali ibn Harb<sup>19</sup></p>	<p>- Al-A'masy mengedepankan Abu Mu'awiyah - Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya: Abu Mu'awiyah tidak menghafal hadits dengan baik selain hadits dari al-A'masy, dan berkata Wallahi dia menghafal Al-Qur'an - Yahya ibn Mu'in: Dia adalah sahabat al-A'masy yang paling <i>tsabt</i> setelah sufyan dan Syu'bah - Al-'Ijli: Tsiqah, Layyin al-Qaul fih - Ya'qub ibn Syaibah:</p>
--	---	---	--	---

<sup>16</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 22, 46

<sup>17</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

<sup>18</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

<sup>19</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

				<p>Tsiqah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Abu Daud: dia adalah <i>rais al marjinah</i> di Kufah</li> <li>- Nasai: Tsiqah</li> <li>- Ibn Khowasy: Shaduq, dia tsiqah dalam meriwayatkan hadits dari al-A'masy tapi selain al</li> <li>- A'masy dia bermasalah</li> <li>- Ibn Hibban: Hafidhan Muttaqan</li> <li>- Jarir ibn Abd al-Hamid: Tidak ada yang lebih hafal hadits al-A'masy daripada Abu Mu'awiyah<sup>20</sup></li> </ul>
Sulaiman ibn Mihran Al-Asadi Al-Kahili (Al-A'masy) <sup>21</sup>	L: 59 H W: 147/ 148 H U: 88 th <sup>22</sup>	102 orang - Sa'id ibn Jubair - <b><u>Abi Wail Syaqiq ibn Salamah</u></b>	105 orang - Abu Khalid Al-Ahmar - Waki' ibn Jarrah - <b><u>Abu</u></b>	- Ali ibn Al-Madini: Al-A'masy adalah salah satu dari 6 orang pengembang

<sup>20</sup>CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim

<sup>21</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 106

<sup>22</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 114

		<p><b><u>al-Asadi</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Thariq ibn Abd Al-Rahman</li> </ul>	<p><b><u>Mu'awiyah Al-Dhariri</u></b></p>	<p>dan penjaga ilmu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 'Ashim Al-Ahwal: A'lama al-nas</li> <li>- Zuhair ibn Mu'awiyah: "Aku tidak menemukan orang yang lebih cerdas akalnya kecuali al-A'masy dan Mughirah</li> <li>- 'Amr ibn 'Ali: Al-A'masy dijuluki al-Mushhaf karena kejujurannya</li> <li>- Ahmad ibn Abdullah al-'Ijli: Tsiqah Tsabt</li> <li>- Ishaq ibn Mansur: Tsiqah</li> <li>- Al-Nasai: Tsiqah Tsabt.<sup>23</sup></li> </ul>
Syaqiq ibn Salamah	L: 1 H W: 82 H	47 orang - <b><u>Abdulla</u></b>	37 orang - Salamah	- 'Ashim ibn Bahdalah:

<sup>23</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 111-114

(Abu Wail Al-Asadi) <sup>24</sup>	U: 81 th <sup>25</sup>	<b>h ibn Mas'ud</b> - Abi Hurairah - Aisyah Ummu Al-Mukmini n <sup>26</sup>	ibn Kuhail - <b>Sulaiman Al-A'masy</b> - 'Amir ibn Syaqiq <sup>27</sup>	Saya tidak pernah mendengar Abu Wail menghina seseorang sama sekali bahkan hewan sekalipun. - Waki': Tsiqah - Ishaq ibn Mansur dari Yahya ibn Ma'in: Tsiqah tidak ada yang sepertinya - Muhammad ibn Sa'ad: Tsiqah, meriwayatkan banyak hadits - Ibn Hibban memasukkannya dalam kitab al-Tsiqat - Ibn Abd Al-Bir: Tsiqah <sup>28</sup>
Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib	L: W: 32/ 33 H U: 63 th	4 orang - Nabi SAW - Sa'ad ibn	119 orang - <b>Abu Wail Syaqiq ibn</b>	- Said ibn Mansur: Isnaduhu Shahih

<sup>24</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 387

<sup>25</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 389-390

<sup>26</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 387

<sup>27</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 387-388

<sup>28</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 8, 389

ibn Syamkhi ibn Makhzum <sup>29</sup>		Mu'adz al- Anshari - Shafwan ibn 'Assal al- Maraddi - Umar ibn al- Khattab <sup>30</sup>	<b><u>Salamah</u></b> <b><u>al-Asady</u></b> - Abu Umamah Shudai ibn 'Ajlan Al- Bahili - 'Amir ibn Syarahil al- Sya'bi <sup>31</sup>	
---	--	---	---	--

### ***Penilaian Syadz dan Illat pada Sanad Hadis***

Kemungkinan adanya *syadz* dan *illat* pada sanad hadits, dapat dilihat dari kebersambungan sanad dan kualitas serta tingkat ketsiqahan perawi. Menurut al-Syafi'i kemungkinan terdapatnya *syadz* pada sanad hadits adalah pada hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi *tsiqah* bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga bersifat *tsiqah*.

Sedangkan menurut Syuhudi Ismail bentuk *illat* pada sanad hadits yaitu; pertama, sanad yang tampak bersambung (*muttashil*) dan sampai kepada Nabi (*marfu'*) ternyata bersambung tetapi hanya sampai kepada sahabat (*mauquf*); kedua, sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil* tetapi hanya riwayat sahabat dari sahabat lain (*mursal*); ketiga, terjadi percampuran dengan hadits lain; keempat, kemungkinan terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan nama, pada kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya (*tsiqah*) tidak sama<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, karena sanad dari jalur sanad ini tidak ada pertentangan, sanadnya bersambung dan seluruh perawinya berpredikat *tsiqah*, penulis berkesimpulan bahwa sanad hadits tersebut terbebas dari unsur *syadz* dan *illat*.

<sup>29</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 10, 532

<sup>30</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16, 123

<sup>31</sup>Al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 16, 123-124

<sup>32</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 132

### ***Penilaian Kualitas Sanad Hadis***

Seluruh perawi yang terlibat dalam transmisi hadits tersebut berkualitas *tsiqah*, kendati salah satu perawi dinilai *jarb* yaitu Abu Mu'awiyah, akan tetapi penilaian *jarb* terhadap Abu Mu'awiyah hanya pada hadits yang dia riwayatkan dari selain al-A'masy. Karena hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, maka ia berkualitas *tsiqah*. Meskipun hanya satu perawi yang sampai pada peringkat tertinggi, namun secara umum peringkat mereka hanya sampai pada peringkat ke tiga.

Melihat lambang periwayatan hadits yang mengantarai antara transmiter pertama hingga ke tiga yang menggunakan lafadz 'an, maka hadits tersebut termasuk ke dalam hadits mu'an'an. Namun demikian, berpegang pada kebersambungan sanad dan kualitas perawi yang berpredikat *tsiqah*, secara otomatis dapat menepis kecurigaan adanya *taqlid*, sehingga sanad hadits tersebut tergolong *muttashil marfu'*.

Dengan memperhatikan kaedah keshahihan hadits, seluruh kriterianya telah terpenuhi oleh sanad tersebut kecuali ke-*tsiqah*-an perawi yang tidak sampai pada peringkat *ta'dil* tertinggi. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa sanad hadits tersebut berpredikat *shahih*. Dengan demikian, hadits tersebut *maqbul al-hujjah* dan hadits redaksi yang semakna juga di-*takbrij* oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya* dan Abu Daud dalam kitab *Sunannya*.

## **2. KAJIAN MATAN HADITS**

Penelitian terhadap kualitas matan hadits diterapkan terhadap hadits yang sanadnya dipastikan berkualitas *maqbul al-hujjah* (*shahih* atau *hasan al-ismad*). Menyimak tolak ukur kritik matan yakni tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang sesuai, tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih shahih, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan dan rasio. Maka, ditilik dari redaksi dan maknanya, hadits tersebut mengindikasikan sebagai kalam kenabian, hal ini karena kata kuncinya *al-bir* sejalan dengan al-Qur'an. Di antaranya ada di dalam surat *al-Muthoffifin* dan surat *al-Infithor* adalah:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ<sup>33</sup>

*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.*

<sup>33</sup> Q.S Al-Muthoffifin ayat 22, lihat juga QS al-Infithor ayat 13

Dasar pijakan dari *shiddiq* adalah keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Karena hanya iman yang kokohlah yang dapat menjadikan seseorang memiliki integritas tinggi, kejujuran dan amanah (*shiddiq*). Karena *shiddiq* merupakan gabungan antara mengharap keridhaan Allah, selalu merasa akan pengawasan Allah, dan istiqamah terhadap nilai kebenaran. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤْفِقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ<sup>34</sup>

*Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*

Ayat di atas menggambarkan dimensi yang dicakup oleh shiddiq yaitu meliputi keimanan, menginfakkan harta yang dicintai, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar dalam kesulitan dan sebagainya. Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hadits yang penulis teliti tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Selain itu, hadits tersebut juga tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih, yaitu:

حدثني أبو الطاهر وحرمة بن يحيى ( واللفظ لحرمة ) ( قال أبو الطاهر أخبرنا  
وقال حرمة حدثنا عبدالله بن وهب ) حدثني أبو شريح أن سهل بن أبي أمامة بن

<sup>34</sup> Q.S al-Baqoroh ayat 177

سهل بن حنيف حدثه عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( من  
سأل الشهادة بصدق بلغه الله منازل الشهداء وإن مات على فراشه ) ولم يذكر  
أبو الطاهر في حديثه ( بصدق )<sup>35</sup>

*Artinya: "Barang siapa yang meminta kesyahidan kepada Allah SWT dengan sidiq (sebenar-benarnya), maka Allah akan menempatkannya pada posisi syuhada', meskipun ia meninggal di atas ranjangnya."*

Fakta sejarah mengungkapkan, bahwa kejujuran selalu membawa kepada kebaikan. Sirah Nabawiyah menggambarkan kepada kita, mengenai keutamaan jujur, diantaranya adalah ketika terjadi peristiwa turunnya surat Al-Lahab. Ketika Rasulullah SAW memanggil-manggil hampir semua kabilah yang ada untuk menyampaikan sebuah "pesan" yang penting. Dan ternyata semua orang datang berbondong-bondong ke bukit Shofa untuk menyimak apa yang akan beliau sampaikan. Bahkan walaupun ada orang yang tidak bisa datang, mereka mengutus utusan atau wakil untuk mendengarkan Rasulullah SAW kemudian menyampaikannya kembali kepada orang yang mengutusinya tersebut. Kalaulah sekiranya, Rasulullah SAW tidak memiliki integritas yang tinggi, pastilah seluruh kaum dan seluruh orang tidak akan ada yang mau datang, apalagi hanya sekedar untuk mendengarkan "perkataan" Rasulullah SAW saja. Berdasarkan kesesuaian matan hadits tersebut dengan tolok ukur keshahihannya (redaksi dan matannya sejalan dengan Al-Qur'an, hadits yang lebih shahih, fakta sejarah dan ilmu pengetahuan), penulis berkesimpulan bahwa matan hadits tersebut *maqbul* untuk dijadikan *hujjah*.

### 3. MAKNA HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MODEL EVALUASI PENDIDIKAN BERBASIS PROSES

Hadits ini menggambarkan tentang adanya dua hakekat perbedaan yang begitu jauh, sejauh perbedaan antara surga dan neraka. Hakekat pertama adalah mengenai *al-shidq* (kejujuran & kebenaran iman), yang digambarkan Rasulullah SAW sebagai pintu gerbang kebaikan yang akan mengantarkan seseorang ke surga. Sementara hakekat yang kedua adalah

---

<sup>35</sup>Shahih Muslim, al-Maktabah al-Syamilah

kedustaan (*al-kadzib*), yang merupakan pintu gerbang keburukan yang akan mengantarkan pelakunya ke dalam neraka.

Rasulullah SAW ketika menggambarkan kedua hal di atas, sekaligus mengaitkan juga dengan mashirah (kesudahan) dua sifat yang berbeda tadi, yaitu surga bagi yang shadiq serta neraka bagi yang kadzib. Faedahnya adalah untuk memberikan tadzkir yang mendalam, serta tidak menjadikan dua hal tersebut sebagai masalah yang ringan. Karena secara tabi'at, manusia seringkali menganggap remeh keduanya. Sementara kesudahan dari kedua sifat di atas sangat jauh berbeda, sejauh perbedaan antara surga dan neraka.

Pada kedua sifat yang digambarkan Rasulullah SAW di atas, selalu diikuti dengan perilaku manusia terhadap kedua sifat tersebut, hingga manusia akan menjadi salah satu diantara keduanya; *shadiq* atau *kadzib*. Artinya, untuk dikatakan bahwa seseorang itu adalah *shadiq* misalnya, ia harus membuktikannya dengan perbuatannya sendiri, hingga ia dengan sendirinya akan mendapatkan “gelar” sifat tersebut. Sebaliknya, seseorang yang dikatakan sebagai pendusta, adalah hasil dari perilaku dan perbuatannya, yang akhirnya menjadikannya sebagai pendusta.

Redaksi *بِالصِّدْقِ عَلَيْكُمْ* memiliki makna pegang teguhlah kejujuran. *Al-Shidq* dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan.<sup>36</sup> Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah SWT. dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebut sebagai kebalikan orang yang jujur, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (23) لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (24)

*Artinya: 23. di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya), 24. supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau*

<sup>36</sup>Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi*, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005), 76

*menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>37</sup>

Jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Kejujuran dalam hal ini, meliputi enam hal. *Pertama*, kejujuran lisan, lawan dari kebohongan; *kedua*, kejujuran niat, yakni ikhlas dalam berbuat; *ketiga*, kejujuran dalam bertekad, yakni apapun yang dapat menguatkan tekadnya; *keempat*, kejujuran dalam merealisasikan tekad yang bulat; *kelima*, kejujuran dalam berbuat, minimal ada kesamaan antara apa yang diucapkan dengan yang diperbuat; *keenam*, kejujuran spiritual, seperti jujur dalam mengaplikasikan konsep *kbhanf* (rasa takut) dan *raja'* (rasa harap).<sup>38</sup>

يَهْدِي berarti menunjukkan. Dalam disiplin ilmu nahwu, kata يَهْدِي merupakan *fi'il mudlari' bina naqis yai*, yaitu kata kerja yang dilakukan sekarang atau akan datang. Kata turunan (bentuk derivatifnya) adalah kata الهداية yang berarti sarana atau petunjuk praktis yang mengantarkan kepada tujuan. Sedangkan kata البر yang makna asalnya adalah menyebarkan laku kebaikan, namun dalam matan ini memiliki arti perbuatan didasarkan pada keikhlasan dan dilakukan secara kontinu.<sup>39</sup>

Selanjutnya redaksi إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ و berarti bahwasanya jujur menunjukkan kepada kebaikan yang mana kebaikan tersebut akan membawa seseorang ke jalan masuk surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan*<sup>40</sup>

Redaksi وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ و berarti seseorang yang senantiasa jujur dalam perkataan dan perbuatannya, (وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ) kemudian selalu menjaga kejujurannya, (حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا) maka akan tercatat sebagai

<sup>37</sup> Q.S Al-Ahzab 23-24

<sup>38</sup> Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Qasthalani, yang selanjutnya disebut al-Qasthalanni, *Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari*, Volume XIII (Cet. I; Beirut, Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), 127.

<sup>39</sup> Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi*, 46

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2005), 469

orang yang jujur di sisi Allah.<sup>41</sup> Orang yang jujur adalah orang yang selalu dan berulang-ulang berbuat jujur sehingga dia dikenal sebagai orang yang jujur.

Kata *الفجور* berarti keburukan yang merupakan lawan kata *البر* (kebaikan). Sedangkan redaksi *حتى يكتب عند الله كذابا* memiliki makna sehingga orang tersebut (yang berbohong) secara terus menerus dijustifikasi sebagai pembohong dan kebohongan itu disebarkan ke seluruh penghuni bumi. Menurut al-Hafidz yang dimaksud dengan *حتى يكتب عند الله كذابا* adalah menampakkannya kepada seluruh makhluk.<sup>42</sup>

Tidak terdapat penjelasan secara eksplisit di dalam buku *syarh* hadits, tentang kaitan hadits tersebut dengan evaluasi pendidikan. Namun menurut telaah dan analisis penulis, makna hadits tersebut dapat berimplikasi kepada model-model evaluasi khususnya model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven yaitu *Goal Free Evaluation*. *Goal Free Evaluation Model* adalah model evaluasi yang tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model *goal oriented evaluation*. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun negatif.

Scriven mengingatkan bahwa model evaluasi yang ia kembangkan ini memudahkan bagi evaluator untuk melihat hasil dari proses evaluasi karena tujuan sudah ditetapkan di awal, sehingga apabila program berjalan lancar maka otomatis hasilnya akan baik. Namun tidak dipungkiri evaluator juga perlu mengetahui apa tujuan dari program tersebut walaupun tidak harus begitu mendalam.<sup>43</sup> Model evaluasi semacam ini, yang nantinya dapat memberikan hasil lebih baik karena tidak tergantung kepada tujuan yang secara formalitas sudah ditetapkan, dan memberikan keleluasaan bagi evaluator memberikan nilai secara objektif.

Setiap akhlak baik dapat diusahakan dengan membiasakannya dan menekuninya secara bersungguh-sungguh, serta mengamalkannya, sehingga pelakunya mencapai kedudukan yang tinggi. Begitu juga dalam evaluasi, dengan memperhatikan kegiatan yang baik, memperhatikan proses belajar

---

<sup>41</sup>Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi*, 46

<sup>42</sup>Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi*, 46

<sup>43</sup> Stephen Issac dan Michael William B., *Handbook in Research and Evaluation*. (California, San Diego, 1983), 7

peserta didik, apabila baik maka kegiatan tersebut akan diteruskan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Karena itu, Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

*“Pegang teguh kejujuran! Kejujuran itu menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang dapat dinilai jujur bila ia (benar-benar) mengimplementasikan nilai kejujuran tersebut*

Demikian pula, berbagai hal yang dusta akan menjerumuskan pelakunya ke jalan keburukan dan akhirnya dicap sebagai pendusta. Maka hal tersebut bila terjadi di dalam proses pendidikan, maka kegiatan yang dilaksanakan tidak strategis, dan kegiatan tersebut berlangsung terus-menerus tanpa ada perubahan maka hasilnya pun tidak baik. Untuk itu, perlunya model *Goal Free Evaluation*, untuk memperbaiki proses pendidikan dan menilai peserta didik berdasarkan proses pembelajaran. Fungsi evaluasi bebas tujuan adalah untuk mengurangi bias dan menambah objektivitas.

Evaluasi yang berorientasi pada tujuan, seorang evaluator secara subjektif persepsinya akan membatasi sesuai dengan tujuan. Padahal tujuan pada umumnya hanya formalitas dan jarang menunjukkan tujuan yang sebenarnya dari suatu proyek. Lagipula, banyak hasil program penting yang tidak sesuai dengan tujuan program. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya bukan pada hasil yang direncanakan. Dalam evaluasi bebas tujuan ini, memungkinkan evaluator untuk menambah temuan hasil atau dampak yang tidak direncanakan. Rasulullah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَ الْكُذِبَ فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*Waspada! Kalian terhadap kebohongan! Sungguh, kebohongan itu menunjukkan jalan kesesatan dan kesesatan itu mengantarkan ke neraka. Karenanya, seseorang yang seringkali berbohong serta melakukan tindak kebohongan, hingga ia dicatat di sisi Allah swt. sebagai pembong.*

## Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap hadits at-Tirmidzi di atas, dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut bersambung yaitu *muttashil marfu'*,

seluruh perawi yang meriwayatkannya termasuk *tsiqah*, tidak terdapat *yadz* dan *illat* baik pada sanad dan matannya. Maka hadits tersebut masuk dalam kategori hadits shahih dan ***maqbul al-hujjah***.

Sedangkan pemaknaan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di atas ialah menggambarkan tentang adanya dua hakekat perbedaan yang begitu jauh, sejauh perbedaan antara surga dan neraka. Hakekat pertama adalah mengenai *al-shidq* (kejujuran & kebenaran iman), yang digambarkan Rasulullah SAW sebagai pintu gerbang kebaikan yang akan mengantarkan seseorang ke surga. Sementara hakekat yang kedua adalah kedustaan (*al-kadzib*), yang merupakan pintu gerbang keburukan yang akan mengantarkan pelakunya ke dalam neraka.

Secara ekplisit makna hadis tersebut tidak memiliki kaitannya dengan evaluasi pendidikan, namun berdasarkan telaah dan analisis penulis ada implikasi makna hadis tersebut terhadap pengembangan model evaluasi pendidikan terutama yang mengembangkan evaluasi pendidikan berbasis dan belandaskan proses tanpa tujuan. Atau model evaluasi yang dikembangkan Scriven yaitu *goal free evaluation*.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. I. Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Azdi, Sulaiman ibn al-Asy'ats Abu Daud al-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- CD Maktabah al-A'lām wa Al-Tarājim  
Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- al-Hadi, Abu Muhammad Abd al-Hadi bin Abd al-Qadir bin. *Turuq Takbrij Hadits Rasulillah*. Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- Issac, Stephen dan William B, Michael, *Handbook in Research and Evaluation*. California: San Diego, 1983.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshabihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Maktabah al-Syamilah
- al-Mazzi, Jamal al-Din Abi al-Hujaj Yusuf. *Tabdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Jilid 26*. Baghdad: Muassasah al-Risalah, 1983.

- , *Tabdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Juz 19*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwadi*. Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, *Shahih Muslim Juz 4*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, t.t.
- al-Qasthalani, Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad. *Iryad al-Sari li Syarb Shahih al-Bukhari*, Volume XIII, Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Tahhan, Mahmud. *Ushul al-Takbrij wa Dirasat al-Asanid*. Beirut: al-Matba'ah al-Arabiyyah, 1978.
- Al-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi, Juz 3*. Beirut Lebanon: Dar El-Fikr, 2003/ 1424 H.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1936